VOL. X. NO. 1/ JANUARI / 2013 ISSN 1693 - 7171

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Meretas Jalan Baru Berteologi

Kesesuaian Sumber dan Bahan Ajar Dalam Rangka Pencapaian Kompetensi Pembelajaran
Yowelna Tarumasely

Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Komputer Sebagai Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar
Flora Maunari

Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah
Onisimus Amtu

Komitmen Organisasi
Dapot Nababan

Kerusakan Lingkungan Alam
Ledy Manusama

Tinjauan Perguruan Tinggi Memunculkan Elitisme dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya
F. Maatuku

Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw
Christiana Demaja Wilhelmina Sahertian

Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
Maurits J. Polatu

Seni dan Keindahan
Jermias Hartes Van Harling

Depresi Lansia
A. Sapulette Alce

Diterbitkan Oleh
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

VOL. X. NO. 1/ JANUARI / 2013

ISSN 1693 - 7171

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. Tangkoleh adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa) Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari ketrampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis atau penurun alihan nilai-nilai adat. Sedangkan putai menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat. Penetapan nama TANGKOLEH PUTAI sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab
Dr. Agusthina Ch. Kakiay,M.Si (Ketua STAKPN Ambon)

Koordinator P3 M
Dr. Yance Z. Rumahuru, MA (STAKPN Ambon)

Redaktur :
Prof. Dr. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (PPs Univ Negeri Malang)
Prof. Dr. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)
Dr. H.L Sapulete (UKIM Ambon)
Dr. Elka Anakotta, M.Si (STAKPN Ambon)
R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Pemimpin Redaksi:
Dr. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:
Dian F. Nanlohy, M.Th

Bendahara :
Josafat. N. Dias, S.Th. M.Si

Anggota :
1. *Dr. Agusthina Siahaya,M.Th*
2. *Onisimus Amtu, M.Pd*

Alamat Redaksi:
Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 3302659 - 081333376883

Catatan Redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinil penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah vang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.
Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

VOL. X. NO. 1 / JANUARI 2013 ISSN 1693 - 7171

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

Kesesuaian Sumber dan Bahan Ajar Dalam Rangka Pencapaian Kompetensi Pembelajaran 01-14
Yowelna Tarumasely

Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Komputer Sebagai Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Di Sekolah Dasar 15-26
Flora Maunari

Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah 27-46
Onisimus Amtu

Komitmen Organisasi 47-58
Dapot Nababan

Kerusakan Lingkungan Alam 59-68
Ledy Manusama

Tinjauan Perguruan Tinggi Memunculkan Elitisme Dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya 69-76
F Maatuku

Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw 77-88
Christiana emaja Wilhelmina Sahertian

Interaksi Sosial Antar Umat Beragama 89-106
Maurits J. Polatu

Seni dan Keindahan 107-120
Jermias Hartes Van Harling

Depresi Lansia 121-130
A. SapuletteAlce

PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW

Christiana Demaja Wilhelmina Sahertian
Dosen STAKPN Ambon

Abstract: *Study designed by a teacher require to pay attention various factor. One of the factor is study model. Model study represent needed study strategy in course of study either from organization fill study, forwarding of study and also management of study of which can improve student achievement form character and skilled which is good to be woke up individually and also group. Model Jigsaw represent one of [the] strategy assisting happened study of which can form student prefer to make friends. with friend in and outside race group or ethnical group [of] student attitude and him to race group friend or other ethnical more positive. Besides Model of Jigsaw improve skilledly same of student in study.*

Keywords: *Cooperative Model Jigsaw*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran di mana para siswa bekerjasama dalam kelompok kecil (4-5 orang) dan saling membantu satu sama lain dalam belajar untuk mencapai tujuan bersama yaitu penguasaan isi mata pembelajaran. Pembelajaran kooperatif lebih mengarah pada siswa sebagai pusat pembelajaran karena memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk membangun dan menstruktur sendiri pengetahuannya. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kooperatif Model Jigsaw langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

1) Pendahuluan dan membaca. Pada langkah ini dilakukan pembelajaran dan pemodelan keterampilan kerjasama, dilanjutkan pemberian semua materi yang sudah dipecah-pecah dan lembar ahli kepada kelompok untuk dibagikan pada tiap-tiap anggota sebagai yang bertanggungjawab untuk mendalami materi yang menjadi bagiannya; 2) tiap anggota sesuai dengan bagian materi yang menjadi tanggungjawabnya meninggalkan, masuk kelompok ahli bergabung bersama anggota dari kelompok lain yang memiliki tanggungjawab materi yang sama untuk berdiskusi memahami dan mendalami materi yang sama kurang lebih selama 30 menit; 3) anggota kembali "pulang" ke kelompok untuk menjadi ahli yang menjelaskan dengan mendalam materi yang manjadi tanggungjawabnya kepada anggota kelompok yang lain; 4) kemudian semua siswa diberi tes atau kuis dengan bahan semua topik materi. untuk mengetahui penguasaan mereka, dan 5) pemberian balikan dan penghargaan untuk setiap peningkatan keterampilan kerjasama sebagaimana diharapkan.

I. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan yang selalu mengarahkan siswa untuk kerja dalam kelompok atau kerja sama. Kata "kooperatif" yang diterjemahkan

"kerjasama" hal ini menunjukkan makna bahwa seseorang perlu untuk bersama dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama secara lebih baik. Kerjasama tersebut perlu dilakukan karena individu menyadari bahwa tanpa kerjasama tujuan tidak tercapai secara maksimal. Kesadaran tersebut mendorong timbulnya rasa saling ketergantungan sosial yang positif, di mana rasa ini merupakan salah satu aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan ada di mana-mana, serta yang mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk produktivitas, kualitas hubungan, dan kesehatan psikologis manusia (Johnson dan Johnson, 2000). Makna tersebut kemudian diaplikasikan pada proses pembelajaran di kelas-kelas yang menekankan tentang penting dan perlunya bekerjasama di antara para siswa dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan belajar akademis bersama. Pendekatan demikian dalam pembelajaran dikenal dengan pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning.*

Slavin (1994) mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai siswa-siswa yang bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil di mana setiap siswa berpartisipasi dalam suatu tugas bersama secara kolektif. Itu berari pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang melibatkan suatu kelompok kecil siswa-siswa yang bekerjasama untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas, atau mencapai tujuan-tujuan belajar bersama. Berkaitan dengan materi pelajaran, gambaran tentang bekerjasama tersebut menurut Slavin 1995 digambarkannya sebagai siswa-siswa melakukan interaksi sosial satu sama lain untuk mencapai pemahaman yang sama mengenai suatu materi pelajaran. Melalui kerjasama, keterampilan-keterampilan dalam proses kelompok akan meningkat, sehingga akan terjadi pemecahan masalah yang lebih baik, yang berarti bahwa pencapaian tujuan akademik pun meningkat (Charles dan Lyn, 1990; Louisell dan Descamps, 1992).

Slavin (1995) lebih tegas mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran di mana siswa-siswa dari segala variasi perbedaan (tingkat kemampuan berfikir, jenis kelamin, etnik, dan sebagainya) bekerjasama dan saling membantu satu sama lain sebagai tim dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan-tujuan akademis. Di dalam kelompok yang umumnya terdiri atas empat orang anggota ini, siswa bekerja bersama di bawah bimbingan guru. Siswa diharapkan berdiskusi dan berargumentasi bersama, menilai dan menyamakan pengetahuan yang dimiliki, serta saling memperbaiki kesenjangan pengetahuan satu sama lain.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan atau strategi pembelajaran di mana beberapa siswa tergabung dalam suatu kelompok dan bekerjasama satu sama lain sebagai suatu tim untuk menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan merupakan pembelajaran kooperatif jika pembelajaran tersebut mencerminkan karakteristik sebagai berikut: a) siswa-siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam anggota dengan level dan latar belakang yang bervariasi, b) siswa-siswa melakukan interaksi sosial satu sama lain dalam bentuk diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya, c) tiap-tiap individu memiliki tanggungjawab dan sumbangannya bagi pencapaian tujuan belajar baik tujuan individu maupun kelompok, d) guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Slavin (1995), Lundgren, L., 1994, Abu,R.B., dan Flowers.J., 1997, bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang terstruktur secara sistematis di mana siswa-siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok

kecil dengan anggota antara empat sampai lima orang secara heterogen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Berdasarkan pengertian tersebut, elemen-elemen yang menjadi karakteristik dan terdapat dalam pembelajaran kooperatif menurut para ahli tersebut adalah: (1) saling ketergantungan positif *(positive interdependence)*, (2) interaksi tatap muka *(face-to-face promotive interaction)*, (3) tanggungjawab individual *(individual accountability,* (4) keterampilan-keterampilan kooperatif *(cooperative skills)*, (5) proses kelompok *(group processing)*, (6) pengelompokan siswa secara heterogen, dan (7) kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success).* Elemen-elemen tersebut dapat dijelaskan secara garis besar sebagai berikut:

(1). Saling ketergantungan positif

Saling ketergantungan positif adalah gambaran suatu perasaan tergantung yang timbul dalam diri siswa, para anggota satu terhadap yang lain dalam kelompok, dalam upaya mencapai suatu tujuan kelompok. Kelompok akan bekerjasama secara optimal jika di antara mereka berkembang rasa saling ketergantungan positif ini. Perasaan tersebut dapat berkembang oleh adanya tujuan spesifik yang sama seperti peringkat atau sertifikat penghargaan yang harus dicapai oleh dan secara kelompok. Siswa-siswa diberitahu bahwa mereka harus saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk memperoleh peringkat atau sertifikat kelompok yang hanya dapat dicapai jika mereka bekerja secara kelompok terlepas dari perbedaan jenis kelamin, kemampuan akademik, maupun latar belakang lainnya.

(2). Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka ini terjadi sangat berhubungan dengan rasa ketergantungan positif (Eggen dan Kauchak, 2004). Jika rasa ketergantungan positif ini telah terbentuk dalam diri siswa, dengan sendirinya mereka melakukan interaksi tatap muka untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain pencapaian tujuan, memecahkan masalah, ataupun melengkapi tugas-tugas yang harus dilengkapi. Interaksi tatap muka ini dilakukan siswa ketika mereka terlibat dalam tutorial teman, bantuan bimbingan sewaktu-waktu, bertukar informasi dan materi, memberi masukan dan meningkatkan penalaran teman lain, memberikan balikan, dan mendorong agar saling menjaga tetap termotivasi atau berada dalam tingkat motivasi belajar yang tinggi. Untuk kesuksesan kelompok interaksi tatap muka ini sangat diperlukan.

(3). Tanggungjawab Individual

Tanggung jawab individu ini menetapkan bahwa setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan kelompok. Hal ini dapat dipuaskan atau dicapai dengan peningkatan pencapaian skor rata-rata dari tiap skor tes siswa, atau setiap siswa bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas masing-masing dari suatu projek.

(4).Keterampilan-keterampilan bekerjasama (cooperative skill)

Keterampilan kerjasama perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam suatu kelompok. Keterampilan ini diwujudkan atau dicerminkan dalam bentuk: (1) kemampuan berkomunikasi yang efektif di antara siswa, (2) kemampuan membangun dan menjaga kepercayaan di antara para anggota, dan (3) kemampuan untuk mencegah terjadinya dan mengatasi adanya konflik atau kontroversi, misalnya dalam bentuk menyampaikan kritik yang semestinya ditujukan terhadap ide, bukan personal siswa. Walaupun sulit untuk menemukan definisi komunikasi yang dapat disetujui oleh semua orang (Johnson dan Johnson, 1991), namun kiranya dapat diterima dengan jelas pendapat Johnson dan Johnson (1991) bahwa komunikasi merupakan *exchange or*

sharing of thoughts and feeling through symbols that represent approximately the same conceptual experience for everyone involved. Berdasarkan pengertian tersebut, komunikasi dapat dipecah ke dalam dua kategori proses, yaitu pengiriman pesan dan penerimaan pesan. Dengan demikian, siswa yang dikatakan "terampil mengirimkan" pesan dapat menyampaikan ide-idenya, keyakinan, perasaan, gagasan atau opini-opini, reaksi-reaksi, kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, minat-minat, sumber-sumber, dan apapun dengan benar. Siswa juga harus "terampil menerima" pesan dengan akurat sehingga dirinya dapat memahami ide-ide, keyakinan, perasaan, dan seterusnya dengan tepat. Dengan kemampuan mengirim dan menerima pesan dua orang atau lebih dapat mengklarifikasi tujuan mereka, membicarakan cara-cara mencapai tujuan mereka, mencari, menyediakan, dan memberi informasi yang dibutuhkan satu sama lain, menalar bersama, mengkoordinasi perilaku, tukar menukar sumber, memberikan bantuan dan bimbingan satu sama lain, dan merangsang kreativitas bersama. Pesan-pesan dan *feelings* tersebut disampaikan dengan pernyataan yang tepat, jelas, dan tidak ambigus sehingga pesan dapat dipahami dengan benar. Penggunaan simbol-simbol verbal dan nonverbal yang komunikatif juga perlu dipilih agar tidak mengalami pergeseran atau distorsi makna.

Kemampuan lain yang termasuk dalam keterampilan kerjasama ini adalah kemampuan membangun dan menjaga kepercayaan yang menjadi penentu stabilitas kerjasama dan komunikasi. Makin tinggi kepercayaan maka makin stabil kerjasama dan komunikasi. Keterampilan kepemimpinan *(leadership skills)* juga diperlukan dalam kerjasama ini agar jalannya interaksi dalam kelompok terarah pada tercapaianya tujuan serta dinamika kelompok terwujud dan produktif.

(5). Proses kelompok (group processing)

Proses kelompok dalam pembelajaran kooperatif ini akan terwujud ketika para anggota kelompok melakukan diskusi tentang bagaimana cara yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan mereka dan menjaga hubungan kerja yang efektif. Proses kelompok dapat didefinisikan sebagai perefleksian pada kelompok untuk menjelaskan tindakan-tindakan yang membantu dan yang tidak membantu dari anggota kelompok, dan untuk membuat keputusan tentang tindakan yang perlu dilanjutkan atau diganti. Jadi tujuan dari proses kelompok ini adalah untuk mengklarifikasi dan meningkatkan keefektifan dari semua anggota dalam berkontribusi pada usaha-usaha kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

(6). Heterogenitas kelompok

Ukuran kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah relatif kecil yaitu terdiri atas empat atau lima anggota, tetapi setidaknya kelompok ini terdiri atas anggota-anggota yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, jika mungkin terdiri dari siswa dengan latarbelakang etnik atau kelas social yang berbeda. Dengan perbedaan ini kelompok menjadi lebih dinamis dan ada proses membantu dan mendorong satu sama lain diantara para anggota. Menurut Slavin (1995) pengelompokan ini didorong oleh keinginan agar terjadi penutoran terhadap teman sebaya, menyediakan bantuan untuk siswa yang berprestasi rendah, dan memperbaiki hubungan dan ketrampilan social.

(7). Kesempatan yang sama untuk meraih sukses

Karena kelompok kooperatif terdiri atas anggota yang heterogen dengan keyakinan bahwa kemampuan dan keberhasilan mereka tergantung pada rasa saling ketergantuangan positif, interaksi yang meningkatkan, dan sumbangan dan peranserta individual, sangat penting bahwa suatu langkah harus diambil untuk

*meyakinkan dan menjamin bahwa siswa-*siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam proses belajar mereka. Para siswa dapat dipahamkan mengenai hal ini dengan cara memberikan poin penghargaan untuk suatu derajat kemajuan yang melibihi skor tes akhir mereka, mengijinkan siswa untuk berkompetisi dengan anggota lain dari kelompok yang berbeda, atau dengan cara memberikan siswa tes hasil belajar.

II. Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw (KO-JIGSAW)

Pembelajaran kooperatif model Jigsaw dikembangkan oleh Aronson dan kawan-kawannya (dalam Slavin 1995). Agar lebih praktis diterapkan dan lebih mudah diadaptasi bentuk Jigsaw ini diperbaharui oleh Slavin (dalam Slavin, 1995) menjadi model pembelajaran kooperatif model Jigsaw. Model Jigsaw-II sesuai digunakan untuk membelajarkan materi dengan bentuk naratif tertulis, hal ini sering ada pada materi pembelajaran yang lebih deskriptif, menekankan pada pencapaian tujuan-tujuan belajar konsep daripada tujuan keterampilan yang bersifat prosedural.

Dalam model Jigsaw siswa bekerjasama dalam kelompok yang heterogen. Siswa membaca dan mempelajari bab atau unit tertentu. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw-II merupakan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi kooperatif dengan langkah-langkah: 1) pemberian semua materi yang sudah dipecah-pecah dan lembar ahli (*"expert sheets"*) kepada kelompok *"home team"*, kemudian tiap pecahan materi dibagikan pada tiap-tiap anggota, tiap anggota bertanggungjawab untuk mendalami materi yang menjadi bagiannya; 2) tiap anggota, sesuai dengan bagian materi yang menjadi tanggungjawabnya, meninggalkan *"home team"* masuk ke kelompok ahli (*"expert team")* bergabung bersama anggota dari kelompok *"home team"* lain yang memiliki tanggungjawab materi yang sama untuk berdiskusi memahami dan mendalami materi yang sama kurang lebih selama 30 menit; 3) anggota kembali "pulang" ke kelompok *"home team"* untuk menjelaskan dengan mendalam materi yang manjadi tanggungjawabnya kepada anggota kelompok yang lain; 4) kemudian semua siswa diberi tes atau kuis dengan bahan semua topik materi. untuk mengetahui penguasaan mereka. Skors kuis pada model Jigsaw-II, diperoleh tiap anggota akan menjadi skor team dan skor yang disumbangkan atau dikontribusikan kepada team diperoleh berdasarkan sistem skor peningkatan individual, dan siswa yang memperoleh skor tertinggi dalam tim *memperoleh sertifikat atau penghargaan* lain. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk belajar sebaik-baiknya dan bekerja keras dalam kelompok "ahli" sehingga ia akan dapat menjelaskan dengan baik sebagai "ahli" dalam kelompoknya mengenai materi yang dipelajari. Kunci utama dalam model Jigsaw adalah saling-ketergantungan positif: setiap siswa tergantung pada teman kelompoknya untuk menyediakan informasi yang diperlukan dalam mengerjakan tes.

Aktivitas pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw secara reguler meliputi langkah-langkah: (1) Membaca materi, (2) Diskusi dalam kelompok ahli *(Expert-group discussion)*, (3) *Team report*, (4) Tes *(Test)*, dan (5) Penghargaan kelompok *(Team recognition)*.

1) Membaca materi

Aktivitas pertama dalam model Jigsaw-II adalah mendistribusikan teks dan topik-topik materi yang dipelajari oleh "ahli", soal-soal untuk tiap topik dan tiap siswa, dan kemudian membaca. Siswa

diberikan "lembar ahli" untuk memberikan gambaran tentang fokus materi yang perlu dipahami, setelah mendapatkan gambaran, kemudian siswa bergabung dengan kelompok "ahli". Jika kelompok memiliki lima orang anggota, dua orang siswa baik juga untuk mempelajari satu topik. Waktu yang digunakan untuk membaca materi ini setengah hingga satu pertemuan atau dapat juga dijadikan pekerjaan rumah (PR)

2) Diskusi kelompok ahli (*Expert-Group Discussion)*

Inti dari aktivitas ini adalah siswa-siswa dengan keahlian topik yang sama berdiskusi dalam kelompok ahli. Dipersilakan, siswa dengan topik: 1 menempati meja: 01; topik: 2 menempati meja: 02; dan seterusnya. Jika ada kelompok yang terdiri atas lebih dari 6 siswa, kelompok boleh dipecah menjadi dua kelompok yang lebih kecil. Jika siswa menggunakan *outline* diskusi, semua kelompok ahli harus mendapatkannya juga. Perlu ditunjuk ketua kelompok untuk tiap-tipa kelompok sebagai pemimpin. Semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin secara bergiliran. Tugas pemimpin adalah menjadi moderator bagi jalannya diskusi, memanggil nama anggota yang telah menunjukkan jari untuk bicara dalam diskusi, dan mencoba mendorong agar semua anggota berpartisipasi dalam diskusi. Berikan waktu kurang lebih 20 menit untuk mendiskusikan topik, dan siswa harus sudah siap dengan topik dan telah membatasi informasi penting dalam teks, untuk kemudian mereka berdiskusi, berbagi informasi *(share)* dengan kelompok. Anggota kelompok harus membuat catatan tentang semua hal penting yang didiskusikan. Sementara tiap kelompok berdiskusi, guru menggunakan waktu untuk mendatangi kelompok secara bergilir untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah jika terjadi kesalahan pengertian *(misunderstanding)*, tetapi tidak boleh berperan melebihi kepemimpinan pemimpin kelompok, karena diskusi ini merupakan tanggungjawab kepemimpinan pemimpin. Guru boleh mengingatkan kepada pemimpin diskusi bahwa untuk melihat apakah setiap anggota telah berpartisipasi adalah bagian dari tugas pemimpin diskusi.

3) Kembali ke Tim *(Team Report)*

Inti dari aktivitas ini adalah "ahli" kembali ke tim kelompoknya untuk mengajar semua anggotanya *(teammates)*. Siswa kembali dari diskusi kelompok "ahli" mereka ke kelompoknya semula *(home-team)* untuk mengajar topik yang telah didiskusikan. Mereka butuh waktu sekitar 5 menit untuk mereviu apapun yang berkaitan dengan topik yang akan diajarkan kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jika ada dua orang yang mengerjakan topik yang sama mereka dapat digabung untuk bekerjasama memberikan presentasi. Perlu disampaikan kepada semua siswa bahwa mereka memiliki kesempatan dan tanggungjawab yang sama kepada teman untuk menjadi "guru" ataupun pendengar yang baik. Semua anggota dapat mengajukan pertanyaan kepada "ahli" hingga semua dapat dipastikan telah siap mengikuti tes atau mengerjakan kuis.

4) Tes *(Test).*

Pada tahap ini tes dibagikan kepada semua siswa secara individual. Penting untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa agar semua siswa dapat menyelesaikan test/kuis. Setelah tes selesai dikerjakan, siswa dapat bertukar hasil tes dengan anggota dari kelompok lain untuk saling mengoreksi *(scoring)*, atau dapat juga guru mengumpulkan dan mengoreksinya sendiri. Jika siswa yang mengoreksi, siswa korektor diminta menuliskan namanya di lembar bagian bawah tes yang dikoreksi.

5) Penghargaan kelompok *(team recognition)*

Penyekoran yang dilakukan dalam rangka memberikan penghargaan kepada tim atau kelompok yang sukses.

Berdasarkan komponen-komponen tersebut, prosedur pelaksanaan atau *syntax* pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw dapat digambarkan sebagaimana tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Syntax Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw

No	*Syntax* JIGSAW (Slavin, 1995; Arends,1997; 2004)
1	*Fase 1*: *Reading*, siswa membaca materi
2	*Fase 2*: *Expert Gorup Discussion*, siswa berdiskusi dengan kelompok "ahli"
3	*Fase 3*: *Group report*, siswa kembali ke kelompoknya untuk menjadi penceramah "ahli"
4	*Fase 4*: *Quizes*, siswa mengerjakan kuis
5	*Fase 5*: Pemberian penghargaan

Dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama melalui pembelajaran koopertif model Jigsaw, prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran keterampilan kerjasama sebagaimana dijelaskan oleh Eggen dan Kauchak (2004) di atas perlu dipadukan ke dalam syntax model Jigsaw tersebut. Perpaduan prinsip dan strategi pembelajaran keterampilan kerjasama dalam strategi pembelajaran kooperatif model Jigsaw menghasilkan syntax baru yaitu Syntax Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Peningkatan atau Pengembangan Ketrampilan Kerjasama. Proses terbangunnya syntax tersebut tergambar dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Prinsip dan Syntax Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Peningkatan atau Pengembangan Keterampilan Kerjasama

No	Prinsip Pembela-jaran Ketrampilan	Strategi Pembelajaran Ketrampilan	Syntax Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw	Syntax Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Keterampilan Kerjasama
1	*Modeling* dan *explicit instructution* untuk pemahaman konsep ketrampilan tersebut dan kaidah-kaidah	1.1. Jelaskan sedetail mungkin makna ketrampilan kerjasama yang perlu dipahami 1.2. Berikan contoh, non contoh, atau tunjukkan model ketrampilan kerjasama tersebut	1. Menbaca	1.1. Guru menjelaskan secara eksplisit keterampilan kerjasama yang perlu dimiliki siswa hingga siswa memahami benar sebelum guru membagi materi untuk dibaca siswa 1.2. Guru memberikan contoh dan/atau non contoh atau melakukan *modeling* 1.3. Siswa dipersilakan membaca materi
2	Praktekkan	2. Beri kesempatan siswa-siswa memraktekkan ketrampilan kerjasama secara langsung melalui diskusi kelompok interaktif	2. Diskusi/Belajar dalam kelompok ahli	2. Guru memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok sesuai materinya (kelompok *"expert")* sambil siswa menerapkan secara langsung dan praktis ketrampilan kerjasama sesuai kaidah-kaidah
			3. Laporan dan diskusi dalam kelompok asli	3. Siswa kembali ke tim aslinya *(home team)* memberikan laporan/menjelaskan sebagaimana seorang *"ahli"* dan berdiskusi dalam kelompok aslinya (kelompok *"home team")* sambil siswa menerapkan secara langsung dan praktis ketrampilan kerjasama sesuai kaidah-kaidah.
			4. Pemberian Kuis	
3	Penghargaan dan balikan *(gave rewards and feedback)*	3. Beri penghargaan dan balikan pada siswa dengan tepat	5. Pemberian Penghargaan	3. Selain memberikan penghargaan kelompok atas tercapainya tujuan kelompok, guru juga memberikan *feedback* kepada siswa yang menampilkan keterampilan kerjasama yang baik selama diskusi dan kerjasama kelompok berlangsung

Mencermati Tabel 2, tersebut, bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat menjadi latar bagi siswa untuk mempraktekkan keterampilan kerjasama, Pada model Jigsaw terjadi dua kali kegiatan diskusi kelompok, di mana siswa melakukan interaksi sosial satu sama lain dalam kelompok, siswa dapat mempraktekkan secara langsung keterampilan komunikasi, menjaga dan membangun kepercayaan, serta mencegah dan mengelola perbedaan yang terjadi dengan teman-teman sebaya yang berbeda. Pada saat demikian berarti dimungkinkan terjadi lebih banyak dan bervariasi proses belajar melalui model, baik oleh teman sebaya dalam dan luar kelompok, maupun guru. Balikan yang diberikan guru dan teman merupakan wahana bagi peningkatan keterampilan kerjasama.

III. Jenis Kelompok dalam Pembelajaran Kooperatif

Jenis Kelompok merupakan macam-macam kelompok yang dibentuk menurut kesamaan jenis kelamin para anggotanya. Kelompok-kelompok dapat dibentuk berdasarkan faktor tertentu. Dalam penelitian ini, kelompok-kelompok dibentuk berdasarkan jenis kelamin subjek-subjek yang menjadi anggotanya. Jenis kelamin, sebagai suatu variabel berskala nominal, sesungguhnya hanya dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Namun pembentukan kelompok berdasarkan jenis kelamin yang dimiliki oleh para subjek yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat divariasikan menjadi 3 jenis kelompok berskala nominal, yaitu: 1) kelompok perempuan (yang para anggotanya berjenis kelamin perempuan semua, 2) kelompok laki-laki (yang para anggotanya berjenis kelamin laki-laki semua), dan kelompok campuran (yang anggotanya lsiswa laki-laki dan siswa perempuan).

Dalam pembelajaran kooperatif sesungguhnya kelompok harus dibentuk secara heterogen, termasuk dalam hal jenis kelamin ini. Namun, mengingat keterampilan sosial ini merupakan salah satu bagian dari *soft skill* yang dipandang oleh sebagian besar masyarakat lebih dekat dengan perempuan, maka dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh jenis kelompok yang berbeda-beda dimaksud terhadap keterampilan kerjasama.

Menurut Femininisme, laki-laki dan perempuan pada dasarnya memang berbeda. Perbedaan ini lebih disebabkan oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungan (Eggen dan Kauchak, 2004). Faktor genetik mengontrol perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, seperti: ukuran dan kecepatan pertumbuhan fisiknya, yang boleh jadi mempengaruhi perbedaan dalam *hal temperamen, agresivitas, dan perilaku* verbal dan eksploratori awal mereka (Berk, dalam Eggen dan Kauchak, 2004). Laki-laki dipandang lebih agresif secara verbal, cenderung lebih berani, lebih "vokal" dalam berpendapat atau berdebat, atau lebih banyak aktif bertanya dalam mengikuti diskusi atau pelajaran dari pada perempuan. Namun demikian, dalam konteks keterampilan kerjasama keberanian dan keaktifan berbicara tersebut bukan merupakan indikator keterampilan kerjasama.

Perbedaan laki-laki dan perempuan jika digabungkan dengan harapan-harapan sosial, yang di dalam harapan tersebut turut dipertimbangkan juga faktor norma-norma dan budaya lokal yang berlaku, serta konvensi-konvensi sosial setempat, akan menghasilkan atau mengakibatkan *terjadinya perbedaan identitas peran gender* yang diharapkan sesuai jenis kelamin masing-masing. Laki-laki cenderung lebih diharapkan berperan dalam hal-hal yang berkaitan dengan, misalnya, kekuatan fisik, keberanian, ketegasan, kemandirian dan logika-matematika; sedangkan perempuan cenderung lebih diharapkan

berperan dalam hal-hal yang berkaitan dengan *soft skills*, misalnya, keindahan, kelemahlembutan, kesabaran, dan kepekaan emosi, dan keterampilan-keterampilan sosial. Keterampilan kerjasama merupakan bagian dari keterampilan sosial yang membutuhkan kecakapan seseorang untuk dapat mengelola emosinya secara cerdas dalam berinteraksi sosial dengan orang lain atau dalam kelompok kerjasama. Hal ini mengingat keterampilan kerjasama pada dasarnya adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan membangun dan menjaga kepercayaan, dan keterampilan mengelola konflik (Johnson dan Johnson, 1991). Mengacu pada karakteristik keterampilan kerjasama dan konstruksi masyarakat tentang kecenderungan peran gender yang diharapakan tersebut diduga keterampilan kerjasama para perempuan lebih baik dari pada para lelaki.

Namun berdasarkan teori tentang tahap-tahap perkembangan psikososial siswa menurut Erik Erikson (dalam Eggen dan Kauchak, 2004), khususnya pada anak usia SD yaitu Tahap *Industry versus Inferiority (Ages 6 to 12)*, yang menyatakan bahwa keadaan atau perasaan *(sense)* diri berhasil, atau hebat *(industry)* menjadi berkembang ketika siswa memperoleh atau mendapatkan rasa *(sense)* berkompeten melalui sukses yang diraih dalam melaksanakan tugas yang menantang. Sebaliknya, kegagalan akan membawa perasaan inferior. Mengacu pada teori ini dapat dipetik suatu pengertian bahwa anak-anak usia SD lebih membutuhkan lingkungan, termasuk teman-teman sebaya sebagai lingkungan psikososialnya, yang mampu meningkatkan atau membuat dirinya menjadi dan merasa kompeten. Pada gilirannya, rasa kompeten dapat menimbulkan rasa percaya diri serta mengembangkan *sense of industry* mereka secara sehat. Untuk mencapai hal tersebut, siswa-siswa SD tidak melihat teman dari jenis kelamin, melainkan dari sisi sumbangannya untuk mencapai kompetensi. Berdasarkan teori ini berarti bahwa siswa akan memilih dan bekerjasama dengan teman tanpa memandang jenis kelamin karena yang dipentingkan adalah kemampuan teman tersebut untuk meningkatkan kompetensi dan pengembangan *sense of industry*.

Berbeda dengan efek pencapaian kompetensi di atas, kegagalan mencapai kompetensi yang terjadi terus menerus, bagi anak SD, akan mengakibatkan timbulnya rasa rendah diri *(sense of inferiority)* dan rasa percaya diri tentang kemampuan dirinya menjadi hilang. Anak merasa diri tidak kompeten dan tidak berharga dibanding teman atau orang lain. Kondisi ini jika dibiarkan dapat menimbulkan masalah baru dalam upaya pengembangan psikososial anak, bahkan dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian personal dalam kehidupannya, kesuksesan ekonomis, maupun kemampuannya dalam hubungan interpersonal (Vaillant dan Vaillant, dalam Eggen dan Kauchak, 2004). Berdasarkan teori tentang tahapan krisis psikososial tersebut tampak bahwa jika siswa barus bekerjasama dengan orang lain dalam kelompok, siswa sekolah dasar tidak memandang jenis kelamin yang harus sejenis dengannya yang menjadi teman dalam bekerjasama, melainkan siswa yang mampu membawanya mencapai *sense of industry*. Bagi siswa, tidak ada pengaruh perbedaan jenis kelamin dalam keanggotaan kelompok untuk bekerjasama. Tidak menjadi masalah bagi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan teman dengan jenis kelamin yang sama atau berbeda dengan dirinya.

Penutup

Pembelajaran kooperatif, adalah strategi pembelajaran memberikan perhatian khusus kepada siswa, di mana siswa diberi kesempatan secara luas untuk membangun pengetahuannya sendiri, termasuk pengetahuan tentang keterampilan kerjasama, melalui kerjasama dan interaksi sosial secara kolaboratif dengan teman sebaya.

Jigsaw merupakan model strategi pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa yang memiliki heterogenitas kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras (suku) pada kelompok asli *(home team)*. Dengan menggunakan Jigsaw, siswa dapat belajar berkelompok dan meningkatkan ketrampilan kerjasama diantara sesama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abu,R.B., dan Flowers.J., 1997. The Effects of Cooperative Learning Methos on Achievement, Retention, and Attitudes of Home Economics Students in North Carolina. *Jounal of Vacational and Teahnical Aducation.* 13(2).

Christiana.D.W. Sahertian., 2007. Penagruh Metode Pembelajaran TAI vs Individual dan gaya Kognetif Terhadap Prestasi Belajar Pada Matakuliah PAK, UM Malang (Disertasi)

Eggen, P.D., & Kauchak, D.P., 1998. *Strategies For Teacher: Teaching Contect and Thinking skill.* BBBoston: Allyn and Bacon.Felder R.M., 1996, Matters of Style, *ASEE Prism*, Desember 1996, 6(4), 18-23, dikutip dari: http// www2. ncsu.edu/ unity/lockers/users/ elder/public/ papers/ LS-Prism.htm, di akses tgl 3 /02/ 13

Enggen P Don Kauchak, 2004 Education Psychology, pearson education inc

Gagne, R. M., 1979. *Principles Of Instruksional Desi*gn, Orlando Harcourt Brace: Yovanovich Publishers.

Gagne, R. M., 1985. The *Conditions of Learning and Theory of Instruction.* New York: CBS College Publishing.

Gokhale, A.A., 1995. Cooperative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal of Technology Education.* Vol.7. No. 1.

Johnson, D.W., dan Johnson, R.T., 1981. Effects of Cooperative and Individualistic Learning Experiences on Interethnic Interaction. *Journal Of Educational Psychology*, 73 (3). diakses 3/2/13

Johnson, D.W., dan Johnson, R.T., 1994. Learning Together and Alone, Cooperative and Individualistic

Learning. (4th ed). Massachusets: Allyn and Bacon Publisher

Johnson, D.W., Johnson, R.T., dan Stanne, M.B., 2000. *Cooperative Learning Methods: A Meta – Analysis.* http://www.clere.com/pages/el-methods.html diakses 3/09/13

Lundgren, L., 1994. *Cooperative Learning In The Science Classroom.* New York: GLENCO Mc Millan/Mc Graw Hiil.

Lie,A., 2000, *Metode Pembelajaran Gotong Royong*, Surabaya: CV. Citra Media

Slavin, R.E.,1995. *Cooperative Learning, Theory Research and Practice (1th ed).* Boston: Allyn and Bacon

Slavin, R.E., 1997. *Educational Psychology, Theory and Practice (5th ed).* Boston: Allyn and Bacon